

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pesantren, Madrasah, dan Pembelajaran Kitab Kuning

##### a. Pesantren

Pesantren berasal dari penggunaan kata santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang bermakna tempat tinggal santri.<sup>1</sup> Kata “santri” merupakan penggabungan antara suatu kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), yang mana kata pesantren bisa dimaknai sebagai sebuah tempat mendidik manusia yang baik. Dhofier menjelaskan bahwa menurut Profesor Johns, istilah santri itu sendiri berasal dari bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji, sedangkan C. C. Berg di dalam buku *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Pendatang* yang dikutip Zulmuqim bahwasannya istilah itu berasal dari kata *shastri* (bahasa India) bermakna orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti kumpulan buku suci, buku agama dan bahkan buku mengenai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, istilah santri juga memiliki pengertian seorang murid yang belajar suci atau ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>2</sup>

Pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengamalkan ajaran Islam, menghayati, memahami, dengan menekankan karakter yang Islami sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pengertian dasar dari pesantren itu sendiri ialah pondok yang berarti rumah atau tempat tinggal santri yang sederhana yang terbuat dari bambu. Sedangkan kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya asrama.<sup>3</sup>

Menurut Federspiel yang dikutip Giyoto, Toto Suharto, dan Ika Sulistyarini dalam buku *Habitulasi Kepribadian Calon Guru Berbasis Pesantren: Model Pengembangan Bagi Asrama PPG PTKIN* dalam sistem

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indoneisa* (Jakarta: Kencana, 2019), 117.

<sup>2</sup> Zulmuqim, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Pendatang* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), 1.

<sup>3</sup> Hasan Baharun dan Mahmudah, “Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren,” *Mudarrisuna* 2, no. 1 (2018): 160.

pendidikan tradisional, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pribadi yang dimiliki oleh ulama dan dikelola oleh keluarga mereka. Pada awalnya, pesantren identik dengan fenomena pedesaan yang berinteraksi dengan masyarakat setempat. Pada umumnya dalam pengajaran menggunakan kitab klasik (*kitab kuning*) yang merupakan karya para ulama terkemuka di abad pertengahan (1250-1850 M) yaitu mazhab Imam Syafi'i yang banyak digunakan di Indonesia. Untuk materi yang diajarkan antara lain tata bahasa Arab (*nahwu*) dan konjugasinya (*sharf*), seni baca Al-Qur'an (*qira'ah*), Tafsir Al-Qur'an, tauhid, fiqih, akhlaq, mantiq, sejarah, dan tasawuf. Kesemua materi tersebut diajarkan dengan menggunakan metode *weton* atau *halaqah*, yang mana para santri duduk secara melingkar di depan seorang guru atau ulama yang duduk dan menyuruh para santrinya untuk membaca kitab kuning secara bergantian. Di abad ke-20, pesantren tradisional mendapat tekanan dari masyarakat dan pemerintah untuk mengadopsi teknik-teknik baru dan memasukkan beberapa mata pelajaran umum. Banyak pesantren yang memberinya respon positif, sehingga menjadi pesantren modern, pesantren madrasah, atau pesantren sekolah yang mengikuti sistem pemerintah.<sup>4</sup>

Adapun pandangan Djamaluddin dalam buku *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* yang dikutip Muhammad Hadi Purnomo, pesantren ialah lembaga pendidikan agama Islam yang diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama dimana santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharimatis serta independen dalam segala hal. Sekarang ini pengertian populer pesantren dalam pandangan Dauly ialah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki tujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari atau disebut *tafaqquh fiddin* yang menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat dipahami bersama bahwasanya pesantren ialah tempat

---

<sup>4</sup> Giyoto, Toto Suharto, dan Ika Sulistyari, *Habitiasi Kepribadian Calon Guru Berbasis Pesantren: Model Pengembangan Bagi Asrama PPG PTKIN* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 21.

berlangsungnya proses interaksi guru dan murid, kiai dan santri dengan intensitas yang cukup permanen dengan tujuan untuk transferisasi ilmu-ilmu keislaman.<sup>5</sup>

Pesantren juga memiliki makna sebagai suatu lembaga pendidikan serta pengajaran Islam yang umumnya cara pengajaran non klasikal, akan tetapi menggunakan metode bandongan dan sorogan. Yang mana seorang kiai memberikan pengajaran kepada para santrinya dengan berdasar kitab-kitab berbahasa Arab oleh ulama-ulama besar di abad pertengahan, sedangkan para santri bermukim dalam pesantren atau asrama tersebut.<sup>6</sup>

Abdurrahman Wahid berpendapat bahwasanya pesantren disebut sebagai subkultur, yang artinya di dalam pesantren itu terjadi proses pembentukan tata nilai yang lengkap dengan simbol-simbolnya. Pola kehidupan kultural yang unik, pesantren nyatanya dapat bertahan berabad-abad lamanya dengan tetap berdasar pada nilai-nilai kehidupan kultural yang memiliki kedudukan kuat di masyarakat. Pada nilai tersebut nyatanya telah menjadikan pesantren memiliki kemampuan bertransformasi total terhadap apa yang dibutuhkan di kehidupan masyarakat sekitar, seperti halnya transformasi sosial yang tidak jarang dilakukan karena dua faktor kekuatan, yakni warga pesantren dan warga sekitar. Warga pesantren terdiri atas kiai pengasuh, guru, dan para santri. Pimpinan mutlak dalam segala hal ada pada kiai yang terkadang kepemimpinannya bisa diwakilkan kepada santri senior atau lurah pondok. Kiai dan para guru merupakan satu-satunya hirarki kekuasaan yang diakui di dalam pesantren. Besarnya kekuasaan kiai atas santrinya menjadikan para santri selalu merasa terikat dengan kiainya di sepanjang hidupnya, sebagai sumber moral bagi kehidupannya.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasannya pesantren ialah lembaga pendidikan ber citra Islam tradisional yang ada di Indonesia dan memiliki fungsi

---

<sup>5</sup> Muhammad Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2017), 23–24.

<sup>6</sup> Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 36.

<sup>7</sup> Ika Sulistyarini, *Habituaasi Kepribadian Calon Guru Berbasis Pesantren: Model Pengembangan Bagi Asrama PPG PTKIN*, 2019, 22.

sebagai tempat untuk tinggal dan berkumpulnya para santri yang tengah mempelajari serta memperdalam ilmu agama Islam yang disertai dengan bentuk pengamalannya sebagai pedoman di dalam kehidupannya ketika telah terjun ke masyarakat atau telah memasuki ranah pendidikan masyarakat.

#### b. Madrasah

Asal kata dari madrasah ialah kata “*darasa*” yang bermakna belajar. Madrasah di Indonesia di sama artikan dengan sekolah atau sebuah bangunan yang digunakan sebagai lembaga atau tempat untuk belajar dan mengajar.<sup>8</sup> Jika di *tashrif* kedalam *isim makan* (kata yang menunjukkan tempat) kata sekolah akan menjadi *madrasah* yang artinya tempat untuk belajar murid yang mulai dari TK, SD/MI, SMP/MTs/SMA/MA sampai Perguruan Tinggi. Kandungan lainnya dari “*darasa*” ialah hilang bekasnya, terhapus, menjadikan usang, melatih serta mempelajari.<sup>9</sup>

Pandangan Karel A. Steenbrink yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* antara sekolah dan juga madrasah dibedakan dengan alasan keduanya memiliki ciri yang berbeda. Namun, dalam konteks ini seringkali keduanya di sama artikan. Di tanah Arab, kata Madrasah itu ditujukan kepada seluruh sekolah secara umum, akan tetapi jika di Indonesia madrasah itu hanya ditujukan bagi sekolah-sekolah yang memiliki mata pelajaran dasar berupa mata pelajaran agama Islam.<sup>10</sup>

Ismail Raji al-Faruqi dalam buku *Binti Maunah Masyarakat dan Madrasah* justru menyamakan bahwa madrasah merupakan sistem pendidikan yang menggabungkan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Dalam keputusan bersama yang dimaksud madrasah ialah lembaga pendidikan yang mata pelajaran dasarnya ialah mata pelajaran agama Islam yang diberikan sekurang-kurangnya 30% dari mata pelajaran umum.

---

<sup>8</sup> Mohammad Arif, “Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam,” *Episteme* 8, no. 2 (2013): 4.

<sup>9</sup> Lukman Asha, *Manajemen Pendidikan Madrasah Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2020), 4.

<sup>10</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 175.

Hadirnya madrasah tidak dapat terlepas dari ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pesantren yang hanya menitikberatkan pada aspek agama saja, sedangkan di lain sisi sistem pendidikan umum di kala itu tidak mengenyampingkan agama. Oleh sebab itu, latar belakang keinginan umat Islam untuk menyeimbangkan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum pada aktivitas pendidikan umat Islam diwujudkan dengan hadirnya madrasah.<sup>11</sup>

Madrasah sendiri terkenal sebagai suatu lembaga pendidikan formal, sedangkan pondok pesantren lebih dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan non formal. Banyak pihak yang menduga bahwa kelahiran madrasah ditopang oleh tiga kekuatan kultural. *Pertama*, interaksi antara Islam dengan budaya lokal sebelum datangnya Islam ke tanah air yang melahirkan pesantren. *Kedua*, interaksi misi pendidikan Islam dan tradisi Timur Tengah modern yang melahirkan lembaga pendidikan madrasah. *Ketiga*, interaksi Islam dan politik pendidikan Hindia Belanda yang menghasilkan lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi, pada sejarah pendidikan di Indonesia dua lembaga itu lahir dari inspirator yang berbeda; satu dari lulusan Timur Tengah modern, yang kemudian melahirkan pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan madrasah, sedangkan yang lain muncul dari gerakan kooperatif dengan pendidikan cara Belanda, dengan memasukan pelajaran agama Islam sebagai pelajaran tambahan.<sup>12</sup>

Mengenai hal tersebut bahwa madrasah ialah suatu lembaga swadaya yang menampung aspirasi sosial agama budaya masyarakat, karena ia tumbuh dan berproses seiring dengan pertumbuhan masyarakat. Sehingga madrasah memiliki ciri khasnya sendiri, yakni sebagai lembaga pendidikan yang membina jiwa agama dan akhlak anak didik, dan hal itulah yang membedakan madrasah dengan sekolah lainnya.

---

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Masyarakat dan Madrasah* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2014), 25–26.

<sup>12</sup> Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pembedayaan Madrasah* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2012), 119–20.

### c. Pembelajaran Kitab Kuning

#### 1) Pembelajaran

Pembelajaran dalam bahasa Inggris yakni *learning* yang berasal dari kata *to learn* atau belajar. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang dilakukan oleh guru.<sup>13</sup> Arti dari pembelajaran yakni suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar yang menjadikan adanya perubahan perilaku individu siswa.<sup>14</sup>

Pembelajaran acap kali lebih identik dengan kata “mengajar” dari akar kata “ajar” yang bermakna petunjuk yang diberikan kepada orang lain supaya diketahui, ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan.<sup>15</sup>

Sejatinya aktivitas mengajar dan belajar lebih menjurus ke dalam dua kegiatan inti, yakni cara merubah tingkah laku individu dan cara penyampaian ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Pembelajaran yang dimaksud adalah hasil dari proses kognisi, metakognisi dan memori berpengaruh kepada penjelasan seorang. Pembelajaran merupakan suatu aktivitas penginformasian yang dilakukan dengan terencana dan terstruktur yang juga mengawasi seseorang dalam belajar dan bagaimana hubungan yang dilakukan dengan sumber belajar serta lingkungan melalui sebagian kategori media dengan tujuan agar sesuatu yang akan diajarkan dapat tersampaikan dengan mudah.<sup>17</sup>

Corey mengemukakan di dalam buku *Model dan Metode Pembelajaran* karya Muhammad Afandi pembelajaran ialah sebuah proses di mana lingkungan seseorang dengan disengaja dikelola untuk

---

<sup>13</sup> Muhammad Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20.

<sup>14</sup> Ngilimun, Muhammad Fauzani, dan Ahmad Salabi, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 30.

<sup>15</sup> Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 13.

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

<sup>17</sup> Chandra Ertikanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 1.

memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.<sup>18</sup> Berbeda pandangan dengan Romiszowski yang dikutip Sri Hayati dalam buku *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* proses belajar disesuaikan dengan rancangan yang telah dibuat. Unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar merupakan sebuah ciri awal dari konsep *instruction*. Proses pengajaran ini terpusatkan pada suatu tujuan yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya. Adanya sifat dari proses tersebut, maka proses belajar yang terjadi yakni proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang.<sup>19</sup>

Pengolahan informasi yang di dapatkan merupakan salah satu bentuk dari adanya proses pembelajaran. Jika analogikan proses pengolahan informasi yang didapatkan oleh otak manusia layaknya seperti proses pengolahan informasi oleh komputer yang harus melewati beberapa tahapan, seperti penginputan data, pemrosesan data, output dari data dan penyimpanan data atau informasi ke dalam memori (komputer) atau otak (manusia). Ketika otak mendapatkan informasi maka dengan segera diproses dengan cara diserapnya informasi tersebut terlebih dahulu. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran seorang harus mampu merefleksi otak serta dapat memilih dan memilah informasi yang wajib atau harus di serap ketika proses pembelajaran.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran sejatinya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa baik secara langsung dengan kegiatan tatap muka maupun tidak langsung dengan menggunakan media dan berbagai cara dengan segala upaya untuk mencerdaskan individu ataupun kelompok.

---

<sup>18</sup> Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 15.

<sup>19</sup> Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016), 2.

<sup>20</sup> Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 1.

### a. Tujuan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai.<sup>21</sup> Tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu.<sup>22</sup> Tujuan pembelajaran merupakan target pencapaian yang diinginkan muncul atau hafir dari diri peserta didik sebagai hasil perolehan dari aktivitas pembelajaran.<sup>23</sup>

Banyak sekali pengertian yang diberikan para ahli mengenai tujuan pembelajaran, yang mana kesemuanya memiliki kesamaan diantara perbedaan sudut pandang yang digunakan. Pandangan Robert F. Mager yang dikutip Akhiruddin dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* mengartikan tujuan pembelajaran sebagai tujuan dari perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Yang kedua dikemukakan oleh Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel dan Kemp yang memaknai tujuan pembelajaran sebagai suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku dan diwujudkan dalam bentuk tulisan guna menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Pengertian yang ke tiga diungkapkan oleh Fred Percival dan Henry Ellington yang secara jelas menunjukkan penampilan atau keterampilan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar dari siswa.<sup>24</sup>

Pembelajaran memiliki istilah usaha membelajarkan peserta didik yang dilakukan oleh guru. Sehingga makna tujuan pembelajaran ialah guru membantu murid belajar untuk mencapai hasil

---

<sup>21</sup> Nursalim, *Manajemen Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 57–58.

<sup>22</sup> Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 23.

<sup>23</sup> Chansyanah Diawati, *Dasar-Dasar Perencanaan Evaluasi dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 42.

<sup>24</sup> Akhiruddin dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 14–15.

yang diharapkan bisa dicapai dalam suatu proses pembelajaran.<sup>25</sup>

Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan tentunya harus membuat perencanaan terlebih dahulu yang didalamnya mengandung deskripsi keseluruhan kompetensi yang hendak dicapai dalam proses belajar. Ada tiga aspek penting disebut pembelajaran, yaitu:<sup>26</sup>

(1) Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan aspek penentuan dari keberhasilan seseorang dalam belajar. Jika seseorang memiliki minat dalam belajar maka akan mempermudah dirinya dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dan sebaliknya apabila seseorang rendah minatnya dalam belajar maka akan menemui banyak kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh sebab itu, para guru diharuskan untuk dapat membangkitkan minat belajar para siswa guna mencapai kompetensi yang telah ditentukan.<sup>27</sup>

(2) Aspek Kognitif

Aspek kognitif ialah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak). Aspek ini dapat dikatakan sebagai aspek paling pokok yang mendapatkan perhatian paling besar dikarenakan kaitannya dengan potensi peserta didik dalam hal penguasaan dan pemahaman materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Yang masuk ke dalam aspek kognitif ialah pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>28</sup>

(3) Aspek Psikomotor

Aspek yang berkaitan dengan keterampilan *skill* atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Dalam

---

<sup>25</sup> Nini Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis* (Jakarta: Mitra Abadi, 2014), 32–33.

<sup>26</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 43.

<sup>27</sup> Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, 59.

<sup>28</sup> Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 74.

aspek psikomotor terdapat tujuh pengklasifikasian, yakni kesiapan, persepsi, gerakan terbimbing, gerakan yang kompleks, gerakan yang terbiasa, kreativitas dan penyesuaian pola gerakan.<sup>29</sup>

Semua kegiatan tentunya memiliki target atau tujuan yang menjadi patokan keberhasilan, begitu juga pada proses pembelajaran yang memiliki target atau tujuan akhir. Yang mana dalam pembelajaran, tujuannya ialah meningkatkan potensi intelektual peserta didik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran sendiri dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa terbatas oleh waktu dan ruang.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian hasil belajar di atas bahwa tujuan hasil belajar yakni mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotor pada mata pelajaran di sekolah setelah melalui proses belajar menggunakan metode pembelajaran.<sup>31</sup>

#### **b. Komponen Pembelajaran**

Sumber belajar merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan, saling mempengaruhi serta saling melengkapi. Komponen yang dimaksudkan adalah semua bagian yang ada di dalam sumber belajar, baik yang dirancang ataupun yang dimanfaatkan. Komponen-komponen ini merupakan satu kesatuan yang sulit berdiri sendiri, meskipun kadang-kadang dapat digunakan secara terpisah.<sup>32</sup> Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

##### (1) Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti

<sup>29</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, 47.

<sup>30</sup> Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, 1.

<sup>31</sup> Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 7–8.

<sup>32</sup> Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 228–229.

kegiatan belajar mengajar.<sup>33</sup> Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan pelaksanaan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>34</sup>

(2) Pendidik

Anggota masyarakat yang mengendalikan diri untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan juga merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidik, dosen, konselor, pamong pelajar, tutor, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhusussannya, serta berantisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

(3) Peserta Didik

Peserta didik merupakan objek utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dalam berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan tertentu.<sup>35</sup>

(4) Materi

Materi pembelajaran merupakan satu hal yang penting, dikarenakan menyangkut seluruh informasi terkait orang, tempat atau pun bentuk lain yang dapat dimanfaatkan pendidik dan juga peserta didik, baik itu yang telah terencana dalam rancang atau pun yang telah ada dalam bentuk gabungan atau pun terpisah yang

---

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 127.

<sup>34</sup> Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 112–113.

<sup>35</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 88.

digunakan untuk kepentingan pembelajaran dengan maksud meningkatkan efektivitas dan juga efisiensi dari tujuan pembelajaran.<sup>36</sup>

(5) Strategi

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan macam urutan dan perbuatan yang dipergunakan guru dan siswanya di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.<sup>37</sup>

(6) Media

Media merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar yang dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.<sup>38</sup>

(7) Alat dan Sumber

Walaupun fungsinya sebagai alat bantu, tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan peserta didik dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.<sup>39</sup>

(8) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk menetapkan nilai dari pelaksanaan pembelajaran melalui proses pengukuran serta penilaian. Pengukuran yang dimaksudkan disini ialah proses perbandingan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan patokan yang telah ditentukan terlebih dahulu secara kuantitatif. Sedangkan yang dimaksud penilaian di sini ialah

---

<sup>36</sup> Habibati, *Strategi Belajar Mengajar* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 160.

<sup>37</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 2.

<sup>38</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 3.

<sup>39</sup> Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, 113–114.

proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif.<sup>40</sup>

## 2) **Kitab Kuning**

Kitab kuning ialah buku yang isinya memuat pengetahuan tentang keagamaan berupa tulisan aksara dan bahasa Arab yang merupakan hasil karya para ulama dan cendekiawan muslim dari Timur Tengah maupun ulama-ulama Indonesia sendiri. Sebutan lain untuk kitab kuning ialah kitab klasik (*Al-Kutub Al-Qadimah*).<sup>41</sup>

Yang dimaksudkan kitab kuning di sini adalah buku klasik yang bahannya menggunakan kertas kuning seperti warna kunyit yang ditulis para ulama terdahulu dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab kuning tersebut tetap lestari dan terwariskan sampai saat ini sebagai kitab rujukan keislaman yang diajarkan di lingkungan pesantren. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut kitab kuning adalah kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* (tanda baca) meliputi *fathah, kasrah, dammah* dan *sukun* sebagaimana Al-Qur'an pada awal dibukukan.<sup>42</sup>

Secara umum ciri-ciri dari kitab kuning antara lain. *Pertama*, tulisannya berupa bahasa Arab. *Kedua*, tidak adanya tanda baca atau pun garis untuk mempermudah. *Ketiga*, pembahasan pokoknya ialah ilmu-ilmu agama Islam. *Keempat*, metode penulisannya masih sangat tertinggal atau kuno. *Kelima*, kertas yang digunakan ialah kertas kuning. *Keenam*, dapat di temui di pondok pesantren yang merupakan materi pokok belajar para santri.<sup>43</sup>

Disamping ciri-ciri umum, ada juga ciri-ciri khusus yang dimiliki kitab kuning. *Pertama*, susun isinya dimulai dari hal yang lebih umum ke hal yang lebih khusus atau sederhana. *Kedua*, penulisannya tidak di beri

---

<sup>40</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 28.

<sup>41</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2017): 5.

<sup>42</sup> Bisyril Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia* (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2019), 17.

<sup>43</sup> Indra Syah dan Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning," *Al Iktibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 650.

tanda bacanya (tulisan gundul). *Ketiga*, terdapat istilah-istilah dan juga rumusan-rumusan tertentu, seperti halnya menggunakan kata *Al-Madzhab*, *Al-Ashlah*, *As-Shalih*, *Al-Arjah*, *Ar-Rajih*, dan seterusnya untuk memperkuat suatu pernyataan pendapat dan pada kesepakatan ulama biasanya kata yang digunakan ialah *ijmaan* atau *ittafaqon*.<sup>44</sup>

Kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting di pondok pesantren, yaitu untuk mengarahkan kurikulum yang dipakai oleh pesantren serta berpengaruh besar pada kehidupan para santri dalam membangun peradaban serta karakter Islam Indonesia.<sup>45</sup> Kitab kuning dalam pandangan pondok pesantren dirasa menjadi formulasi final dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Kitab-kitab para ulama-ulama salaf memiliki nilai keilmuan paling tinggi serta terkandung nilai-nilai moralitas luhur. Saat melakukan penulisan para ulama salaf biasanya lebih dulu melakukan *tirakat* dengan maksud agar kitab-kitab yang dihasilkan memiliki bobot keilmuan yang sangat tinggi.<sup>46</sup>

Berdasarkan pembahasan tersebut tentang pembelajaran, dan kitab kuning, dapat disimpulkan bahwa makna dari pembelajaran kitab kuning ialah suatu usaha sadar yang dilakukan manusia dalam bentuk kegiatan belajar untuk mendapatkan yang mendalam dari sebuah kitab-kitab Islam klasik (kuno) yang mengandung materi tentang keislaman yang merupakan bentuk karya ilmiah ulama terdahulu.

### 3) Landasan Normatif Pembelajaran Kitab Kuning

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲)  
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا  
 لَمْ يَعْلَمْ (۵)

<sup>44</sup> Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," 6.

<sup>45</sup> Laila Muhtifah, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren: Kasus Al-Mukhlisihin Mempawah Kalimantan Barat," *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (2012): 204–205.

<sup>46</sup> Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning," 651.

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5).<sup>47</sup>

Ayat di atas mengandung pesan ontologis tentang belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini Nabi Muhammad, yang *ummi* (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut beliau diperintahkan funtuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, dan ayat yang tertulis (*al-Qur'aniyah*), dan ada pula ayat yang tidak tertulis (*al-Kawniyah*). Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *Qur'aniyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan semacamnya.

Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat *Kawniyah*, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan semacamnya. Dapat dirumuskan bahwa ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *Qur'aniyah* dan *Kawniyah* harus diperoleh melalui proses belajar membaca.<sup>48</sup>

Dengan belajar manusia dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya. Selain itu, dengan belajar pula manusia akan memiliki ilmu pengetahuan yang amat luas, maka Allah akan memberikan derajat yang lebih tinggi kepada hambanya yang mau belajar dan memiliki ilmu.

Dari lima ayat pertama Q.S. Al-Alaq [30]: 1-5, dapat diambil konklusi bahwa Rasulullah di utus ke dunia untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada di perseda dunia, baik yang menyangkut duniawi maupun ukhrawi.

---

<sup>47</sup> *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, 597.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 392-401.

## 2. Pemahaman Keagamaan Siswa

### a. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “paham”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “paham” memiliki arti pandai, tanggap, dan mengerti benar (akan suatu hal).<sup>49</sup> Sedangkan “pemahaman” adalah proses perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>50</sup> Pemahaman (*comprehension*) dalam buku *Asesmen Pembelajaran* karya Ismet Basuki yang di utarakan Bloom, yakni siswa memahami makna, translasi, membuat interpolasi dan menafsirkan pembelajaran dan dapat menyatakan masalah dengan bahasanya sendiri.<sup>51</sup>

Dari uraian di atas pemahaman merupakan sebuah hasil proses belajar mengajar yang dibarengi kemampuan menjelaskan atau mendefinisikan informasi dengan kata-kata sendiri. Pemahaman bukan hanya sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang telah dipelajari.

### b. Keagamaan

Agama jika ditinjau dari kebahasaan asalnya dari bahasa Sanskrit terdiri dari dua kata, *a*= tidak dan *gam*= pergi. Sehingga agama bermakna tidak pergi atau tetap dan terwariskan secara terurai yang merupakan salah satu dari sifat agama itu sendiri. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan sebutan *din*, yang berarti menguasai, patuh, menundukkan, hutang, kebiasaan dan balasan.<sup>52</sup>

Dalam KBBI, “agama” adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.<sup>53</sup> Dalam definisi lain, agama

---

<sup>49</sup> “KBBI Daring,” diakses 28 Februari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Paham>.

<sup>50</sup> “KBBI Daring,” diakses 28 Februari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pemahaman>.

<sup>51</sup> Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

<sup>52</sup> Helmiati dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Palembang: Program Penyusunan Buku Ajar Bersama BKS PTN-Barat, 2017), 8.

<sup>53</sup> “KBBI Daring,” diakses 28 Februari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Agama>.

memiliki makna sebagai keyakinan terkait dengan kehidupan batin manusia yang paling dalam (*inner life*).<sup>54</sup>

Dalam buku *Metodologi Studi Islam* karya Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, definisi agama secara terminologi beragam karena tergantung orang yang mendefinisikannya. Mukti Ali pernah memaparkan, barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Pernyataan ini didasarkan pada tiga alasan. *Pertama*, bahwa pengalaman agama adalah soal batini, subjektif dan sangat individualis sifatnya. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional dari pada orang yang membicarakan agama. Karena itu setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama itu sulit didefinisikan. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi itu.<sup>55</sup>

Dalam berbagai sumber, kata “agama” diberi arti tidak kacau atau teratur. Maksudnya, orang yang beragama memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Dengan agama, seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur.<sup>56</sup>

Sedangkan “keagamaan” dalam KBBI yang berhubungan dengan agama.<sup>57</sup> Elizabeth memandang keagamaan sebagai gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut.<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 207.

<sup>55</sup> Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 17–18.

<sup>56</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 67.

<sup>57</sup> “KBBI Daring,” diakses 2 Maret 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Keagamaan>.

<sup>58</sup> Lina Hadiawati, “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut),” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 2, no. 1 (2012): 20.

Berdasarkan pada pemaparan di atas secara jelas dapat dipahami bahwasanya agama ialah seperangkat tata peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar.

**c. Siswa (Peserta Didik)**

Secara etimologi peserta didik ialah anak yang menerima pengajaran ilmu.<sup>59</sup> Jika ditinjau dari terminologi diartikan sebagai anggota masyarakat yang tengah mengusahakan pengembangan potensi diri melalui proses pembelajaran di tanah pendidikan informal, formal, maupun non formal di jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>60</sup>

Peserta didik ialah orang yang sengaja datang ke sekolah. Orang tuanya telah memasukannya untuk dididik supaya jadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari.<sup>61</sup> Dalam buku “Manajemen Peserta Didik: Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran” yang ditulis Muhammad Rifa’i peserta didik menurut Hermino ialah individu yang secara sadar atau pun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik. Dalam konteks yang lebih luas peserta didik pandangan Prawiradilaga adalah siapa saja yang belajar mulai dari TK, SD-SMA, mahasiswa, peserta pelatihan di lembaga pendidikan pemerintah atau swasta.<sup>62</sup>

Berdasarkan pemaparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwasanya setiap peserta didik tentunya mempunyai eksistensi di sebuah lingkungan, baik di keluarga, pesantren, sekolah dan juga di lingkungan masyarakat. Pada proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya.

**1) Siswa Dalam Pendidikan Islam**

Siswa atau peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang,

---

<sup>59</sup> Nurfadilah, “Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Quran,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 17.

<sup>60</sup> Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 1.

<sup>61</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 113.

<sup>62</sup> Muhammad Rifa’i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)* (Medan: CV. Widya Puspita, 2019), 1–2.

baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat.<sup>63</sup> Siswa atau peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya *Talamid*, yang artinya “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya *Thullab*, yang artinya “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu.”<sup>64</sup>

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>65</sup> Peserta didik mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Pada taman kanak-kanak disebut dengan anak didik, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut siswa, sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi disebut mahasiswa.<sup>66</sup> Sedangkan istilah santri dipakai untuk peserta didik yang menimba ilmu di pondok pesantren.<sup>67</sup> Dengan demikian, arti siswa bukan hanya seseorang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, keterampilan, masih memerlukan bimbingan.<sup>68</sup>

## 2) Hakikat Siswa

Menurut konsep ajaran Islam manusia pada hakikatnya, adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif, yakni melalui proses yang bertahap. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia memiliki bentuk yang lebih baik, lebih indah dan lebih sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah, hingga manusia dinilai sebagai makhluk

---

<sup>63</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 151.

<sup>64</sup> Muhammad Indra Saputra, “Hakekat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 242.

<sup>65</sup> Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, 1.

<sup>66</sup> Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Permata Putri Media, 2014), 21.

<sup>67</sup> Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

<sup>68</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 151.

lebih mulia, sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat dididik, karena manusia dianugerahi sejumlah potensi yang dapat dikembangkan. Itulah antara lain gambaran tentang pandangan Islam mengenai hakikat manusia, yang dijadikan acuan pandangan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam. Peserta didik dalam pendidikan Islam harus memperoleh perlakuan yang selaras dengan hakikat yang disandangnya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam peserta didik tidak hanya sebatas pada obyek pendidikan, melainkan pula sekaligus sebagai subyek pendidikan.<sup>69</sup>

Sudarwan Danim mengatakan bahwasanya terdapat hal-hal esensial terkait hakikat dari peserta didik. *Pertama*, mempunyai diferensiasi potensi dasar yakni kognitif, afektif, serta psikomotorik. *Kedua*, memiliki imajinasi, persepsi dan dunianya sendiri. *Ketiga*, mempunyai diferensiasi kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi, walaupun dalam beberapa hal tertentu terdapat banyak kesamaan. *Keempat*, memiliki tanggung jawab pribadi dalam proses belajar dan menjadi pembelajar sejati, sesuai wawasan pendidikan sepanjang hayat. *Kelima*, membutuhkan pembinaan dan juga pengembangan individual maupun kelompok, serta mengharapakan diperlakukan secara manusiawi oleh orang dewasa, khususnya gurunya.<sup>70</sup>

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Karena pada hakikatnya, pendidik seluruh makhluk baik malaikat, jin, manusia, hewan, tumbuhan, dan sebagainya adalah Allah. Namun dalam arti khusus peserta didik adalah seluruh *al-Insan*, *al-Basyar*, atau *bani Adam* yang sedang dalam proses berkembang menuju kondisi yang dipandang sempurna.

Sebagaimana telah disebutkan dalam sejarah kehidupan di bumi, ketika Nabi Adam dan Ibu Hawa diturunkan Allah ke bumi dengan keadaan yang belum

---

<sup>69</sup> Saputra, "Hakekat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," 243.

<sup>70</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

tahu apa-apa. Kemudian Allah mendidik dan mengajarkan segala hal tentang kehidupan di bumi. Pada keadaan ini Nabi Adam dan Ibu Hawa, posisinya adalah sebagai peserta didik. Sedangkan dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad adalah seseorang yang *Ummi*. Namun, Allah menitipkan agama Islam kepada beliau dengan mengajarkan beliau tentang Islam melalui Malaikat Jibril. Posisi Nabi Muhammad di sini adalah menjadi seorang peserta didik. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa sejak awal adanya manusia itu memang sudah berkedudukan sebagai peserta didik.<sup>71</sup>

### 3) Karakteristik Siswa

Pendidik harus bisa paham karakter siswa, yang mana diinginkan dari memahami karakteristik awal siswa yakni untuk mengkondisikan apa yang harus diajarkan, bagaimana mengkondisikan siswa belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek atau kualitas individu siswa. Aspek berkaitan dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang telah dimilikinya. Setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karena itu, upaya memahami perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Karakteristik siswa merupakan mencerminkan pola kelakuan dan kemampuan hasil dari pembawaan dan lingkungan sosial sehingga menentukan pola dari kegiatan aktivitas.<sup>72</sup>

Pemahaman tentang karakteristik siswa dengan benar merupakan salah satu syarat yang tidak boleh

---

<sup>71</sup> Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam, 93–94.

<sup>72</sup> Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 1–5.

ditinggalkan oleh setiap guru.<sup>73</sup> Peserta didik sebagai individu memiliki beberapa karakteristik yang mana sebagai individu yang mempunyai potensi secara fisik atau pun psikis, dan tengah mengalami beberapa revolusi pada dirinya, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri atau diarahkan pada penyesuaian lingkungannya, serta punya potensi untuk mandiri dalam perkembangannya.<sup>74</sup>

**4) Landasan Normatif Siswa**

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". (Q.S. al-Kahfi [15]: 66).

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ

فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

(٧٠)

Artinya: Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (Q.S. al-Kahfi [15]: 69-70).<sup>75</sup>

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Syihab, ayat (66) ini menjelaskan seorang pelajar harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya. Nabi Musa tidak menuntut untuk diajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni “untuk menjadi petunjuk” baginya. Dalam sisi lain, beliau

<sup>73</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 152.

<sup>74</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

<sup>75</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid* (Surabaya: Nur Ilmu, 2017), 301.

mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa hanya mengharap kiranya dia mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya.

Ayat (69) yakni Nabi Musa berjanji akan bersabar dan diikuti kata *insya' Allah* (kata *insya' Allah* merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, apalagi dalam belajar mampu menghadapi ujian dan cobaan). Beliau mencoba sabar dan ingin bersungguh-sungguh untuk menjadi murid dari orang saleh (Nabi Khidr).

Ayat (70) menjelaskan seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun yang aku (Nabi Khidr) kerjakan atau kuucapkan sampai bila tiba waktunya nanti aku (Nabi Khidr) menerangkannya kepadamu.<sup>76</sup>

Dalam ayat (66), Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan itu, berarti Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai seorang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Nabi Khidr mau mengajarkan sebagai ilmu yang telah Allah berikan kepadanya. Sikap yang demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada muridnya.

Ayat (69) ini, Nabi Musa berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Nabi Khidhir, dan berjanji pula akan melaksanakan perintah Nabi Khidr selama perintah itu tidak bertentangan dengan perintah Allah. Janji yang beliau ucapkan dalam ayat ini didasarkan dengan kata-kata “*Insya' Allah*” karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang berat.

Ayat (70) menjelaskan bahwa Nabi Khidir dapat menerima Nabi Musa dengan pesan “jika kamu” (Nabi

---

<sup>76</sup> *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, 98–107.

Musa) berjalan bersamaku (Nabi Khidr) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Jangan kamu menegurku terhadap sesuatu yang mulai menyebutnya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya.

Hikmah yang dapat diambil dari ayat tersebut ialah kita perlu bersabar dan tidak terburu-buru untuk menyimpulkan segala sesuatu, entah itu di dalam proses pembelajaran atau menilai seseorang. Sebagai siswa harus memelihara adab dengan gurunya. Setiap siswa harus bersedia mendengar penjelasan dari seorang guru dari awal hingga akhir sebelum nantinya mendapatkan suatu pemahaman keagamaan secara utuh agar menjadi manusia yang unggul.

### 3. Islam Moderat

#### a. Islam

##### 1) Pengertian Islam

Pengertian “Islam” secara harfiah yaitu damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (*sin*), L (*lam*), M (*mim*) yang bermakna dasar “selamat” (*Salama*). *Al-Islam* secara etimologi berarti (tunduk). Islam “berserah diri kepada Tuhan” adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah.<sup>77</sup>

Pengertian “Islam” secara terminologi diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdosi dalam buku *Metodologi Studi Islam* karya Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, bahwasannya kehidupan yang diturunkan terhadap manusia sejak diturunkan ke bumi, dan terbina pada bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur’an yang suci dan diwahyukan Tuhan kepada Nabi-Nya yang terakhir Nabi Muhammad, salah satu kehidupan yang memuat ajaran yang jelas dan lengkap mengenai ranah hidup manusia, baik spritual maupun material.<sup>78</sup>

Pada hal ini, Islam dalam bahasa atau istilah menggambarkan agama yang mengemban misi keselamatan dunia dan akhirat, kesejahteraan dan

<sup>77</sup> Mulyadi, “Konsep Islam Dalam Al-Qur’an Perspektif Tekstual dan Kontekstual,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 3.

<sup>78</sup> Marwan, *Metodologi Studi Islam*, 26.

kemakmuran lahir dan batin bagi seluruh umat manusia dengan cara menunjukkan kepatuhan, ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>79</sup> Ajaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an mengandung perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, yang sempurna dan berlaku sepanjang zaman sampai hari kiamat.<sup>80</sup>

Jelaslah bahwa ajaran agama Islam mengandung makna atau nilai mengenai keberserahan diri, ketaatan, kepatuhan dan kepasrahan kepada segala hal yang telah Allah tetapkan. Ketaatan serta kepatuhan tersebutlah yang nantinya akan membawa diri manusia kepada keselamatan dan kedamaian.

## 2) Tujuan Ajaran Islam

Tujuan ajaran Islam menurut al-Syathibi dikenal dengan istilah *maqashid al-syar'iyah*. Menurutnyanya bahwa tujuan syariat Islam adalah diarahkan untuk memelihara lima hal yaitu, memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara akal (*hifdz al-'aql*), memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara harta (*hifdz al-maal*), menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*).

*Pertama*, untuk memelihara agama (*hifdz al-din*), bahwa di dalam setiap diri manusia sudah ada potensi beragama, yaitu merasakan tentang adanya Tuhan yang menciptakan dirinya, menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, menciptakan segala sesuatu yang dibutuhkan dirinya. *Kedua*, untuk memelihara akal (*hifdz al-'aql*), ajaran Islam melarang seseorang mengonsumsi makanan dan minuman yang merusak akal, seperti minuman berakohol, dan berjudi. Dengan demikian, ajaran Islam menganjurkan agar seseorang mengisi akalnya dengan berbagai ilmu pengetahuan, tidak membiarkan dirinya berada dalam kebodohan. *Ketiga*, memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), ajaran Islam dilarang membunuh seseorang tanpa alasan yang dibenarkan *syara'*, seperti membunuh orang dalam peperangan. *Keempat*, memelihara harta (*hifdz al-maal*), Islam

<sup>79</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2018), 22.

<sup>80</sup> Amirudin dan Nuriati, "Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Al-Mau'izhah* 1, no. 1 (2018): 3.

memberikan kebebasan pada setiap orang untuk memilih cara yang efektif untuk mendapatkan harta yang dibutuhkan bagi dirinya. *Kelima*, untuk menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*), Islam menganjurkan kepada setiap orang untuk membangun kehidupan rumah tangga, menjadi pasangan suami istri secara halal.<sup>81</sup>

#### b. Moderat

Asal kata moderat ialah dari bahasa latin *moderatio* yang berarti kesedangan atau dengan kata lain tidak berlebihan atau pun kekurangan. Moderat mengandung makna penguasaan terhadap diri sendiri untuk selalu bersikap biasa atau normal.<sup>82</sup>

Dalam bahasa Arab kata moderat diistilahkan dengan “*wasath*” atau “*wasathiyyah*”.<sup>83</sup> Kata “*wasath*” juga berarti menjaga dari bersikap “*ifrath*” dan “*tafrith*”.<sup>84</sup> Jika kata “*wasatiyyah*” diserap dalam bahasa Indonesia menjadi pengatur atau penengah kompetisi oleh raga dengan dasar huruf yang sama menjadi isim Fa’il “*wasit*”.<sup>85</sup> Kata “*al-wasathiyyah*” berakar pada kata “*al-wasth*” (dengan huruf *sin* yang di *sukun* kan) dan “*al-wasth*” (dengan huruf *sin* yang di *fathah* kan) yang keduanya merupakan mashdar (*infinitife*) dari kata kerja (*verb*) “*wasatha*”. Selain itu kata *wasathiyyah* juga seringkali disinonimkan dengan kata “*al-iqtishad*” dengan pola subjeknya “*almuqtashid*”. Namun, secara aplikatif kata “*wasathiyyah*” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam.<sup>86</sup>

Secara etimologi kata “*wasath*” dalam bahasa Arab mengarah pada makna adil, utama, pilihan terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata “*wusuth*” memiliki makna “*al-mutawassith*” dan “*al-mu’tadil*”. Kata “*al-wasath*” juga memiliki pengertian “*al-*

<sup>81</sup> Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 102–110.

<sup>82</sup> Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 15.

<sup>83</sup> Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” 96.

<sup>84</sup> Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 21.

<sup>85</sup> *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 41.

<sup>86</sup> *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 157.

*mutawassith baina al-mutakhasimaini*” (penengah antara dua orang yang sedang berselisih).<sup>87</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara umum moderat bermakna seimbang atau tidak berlebihan dalam hal keyakinan, beragama, dan moral baik dalam menyikapi sesuatu sebagai individu maupun kelompok.

### c. Prinsip-Prinsip Moderasi Islam

Moderasi sendiri memiliki arti (sikap jalan tengah) yang saat ini menjadi sebuah terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global atau lokal. Moderasi dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* adalah sebagai berikut:

#### 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

*Tawassuth*, sikap pertengahan diantara dua sikap, tidak ke kanan (fundamentalis) dan tidak pula ke kiri (liberalis).<sup>88</sup> Pandangan yang tidak berlebihan dalam hal beragama dan tidak pula mengurangi ajaran agama berarti telah memilih jalan pertengahan. *Wasatiyyah* merupakan suatu pandangan atau perilaku yang selalu berusaha mengambil posisi tengah diantara dua pihak yang berseberangan atau kelewatan yang menjadikan salah satunya merasa tidak mendominasi di benak seorang.<sup>89</sup>

#### 2) *I'tidal* (lurus dan tegas)

*I'tidal* berasal dari bahasa arab yakni adil yang bermakna sama. Keadilan lebih dikenal dengan istilah *i'tidal* yang memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Keadilan yang dimaksud yaitu bersifat

---

<sup>87</sup> Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, 37.

<sup>88</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 10–11.

<sup>89</sup> Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 115.

tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan.<sup>90</sup>

3) *Tawazun* (keseimbangan)

Pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. *Tawazun* sendiri mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan, sebagaimana istilah tersebut memiliki sebuah kemampuan sikap seorang untuk menyeimbangkan kehidupannya, hal ini sangatlah penting dalam kehidupan seseorang, sebagai manusia dan anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, seorang muslim akan bisa meraih kebahagiaan batin dalam sebuah bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.<sup>91</sup>

4) *Tasamuh* (toleransi)

*Tasamuh* ialah sikap atau pendirian seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kesediaan dan penerimaan berbagai keberagaman pandangan dan pendirian, walaupun tidak satu pendapat dengannya. *Tasamuh* atau toleransi identik dengan kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga seseorang harus berlapang dada pada perbedaan pendapat orang lain. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.<sup>92</sup>

**d. Tujuan Moderasi Islam**

Tujuan Islam moderat terhimpun pada tiga alasan. *Pertama*, esensi keberadaan agama ialah pelestarian harkat martabat manusia sebagai makhluk mulia yang dibuat oleh Tuhan, juga untuk mencegahnya kehilangan nyawanya. Inilah mengapa setiap agama selalu memiliki misi perdamaian dan penebusan.

---

<sup>90</sup> Nurul Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 143.

<sup>91</sup> Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, 41–42.

<sup>92</sup> Masduki Duryat, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 13.

*Kedua*, kitab suci agama sering memiliki banyak tafsir, oleh karenanya sebagian besar pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada makna dan esensi ajaran agama mereka, melainkan mengadopsi pendekatan fanatik terhadap versi kebenaran yang mereka sukai sendiri. Latar belakang ini membuat moderasi agama menjadi sangat penting sehingga budaya manusia tidak hilang karena perselisihan dengan agama.

*Ketiga*, diperlukan moderasi agama sebagai strategi budaya dalam konteks Indonesia. Sejak didirikan para pendiri bangsa ini telah berhasil mewarisi semacam kesepakatan berbangsa dan bernegara yang secara jelas mempersatukan semua kelompok agama, suku, ras, bahasa dan budaya, yaitu Pancasila. Indonesia sepakat untuk tidak menjadi negara agama, tetapi membedakan agama dengan kehidupan sehari-hari warganya. Cita-cita agama dilestarikan, bersama kearifan dan tradisi lokal, banyak aturan agama yang dilembagakan oleh negara, praktik agama dan budaya terkait dengan harmoni dan perdamaian.<sup>93</sup>

**e. Landasan Normatif Islam Moderat**

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap dari ajarannya dijelaskan dengan rinci disertai dasar atau landasan. Dengan adanya landasan untuk memudahkan manusia dalam memahami dan memperkuat sebuah pemikiran, salah satunya yaitu tentang landasan Islam moderat di dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ  
رَّحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar

---

<sup>93</sup> Deni Miharja dan Budi Budiman, *Peningkatan Paham Keagamaan Moderat Pada Masyarakat Agraris (Pengabdian Pada Masyarakat Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis)* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 45–46.

kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah [2]: 143).<sup>94</sup>

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Q.S. Al-Baqarah [2]: 143 *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu* wahai umat Islam *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula. Hal ini menegaskan bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil.

Penggalan ayat *li takunu* ini mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan padangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat.

Pergantian kiblat boleh jadi membingungkan juga sebagian umat Islam, dan menimbulkan pula aneka pertanyaan yang dapat digunakan setan dan orang Yahudi atau musyrik Makkah dalam menggelincirkan mereka. Karena itu, lanjutan ayat ini menyatakan: *Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar kami mengetahui* dalam dunia nyata *siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot*. Allah sebenarnya mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang akan membelot, tetapi Dia ingin menguji manusia, *siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot* sehingga pengetahuan-Nya yang telah ada sejak azal itu,

---

<sup>94</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah & Tajwid*, 22.

terbukti di dunia nyata, dan bukan hanya Dia mengetahuinya sendiri, tetapi yang diuji dan orang lain ikut mengetahui. *Dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah.*

Selanjutnya, untuk menenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengarah ke Bait al-Maqdis tidak diterima Allah dan atau menenangkan keluarga orang-orang muslim yang telah meninggal dunia sehingga tidak sempat mengarah ke Ka'bah, penutup ayat ini menegaskan bahwa, *Dan Allah tidak akan menyianyikan iman kamu*, yakni tidak akan menyia-nyikan amal-amal saleh kamu. Di sini kata *iman* yang digunakan menunjuk amal saleh khususnya salat karena amal saleh harus selalu dibarengi oleh iman, tanpa iman, amal menjadi sia-sia. Itulah jawaban yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad dan kaum muslimin. Jawaban ini sekaligus menyiapkan mental kaum muslimin menghadapi berbagai gangguan serta kekacauan pikiran yang menyangkut peralihan kiblat dan demikian, diharapkan jiwa mereka lebih tenang menghadapi hal-hal tersebut.<sup>95</sup>

Dari ayat di atas mengemukakan bahwa kata *ummatan* menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu. Memperhatikan makna kebahasaan tersebut diketahui bahwa untuk lahirnya satu umat, masyarakat, atau himpunan komunitas diperlukan kesamaan yang terjalin pada anggotanya. Tanpa persamaan maka himpunan akan rapuh dan bersifat sementara. Posisi *wasathan* (pertengahan) yang dilukiskan pada ayat di atas bukan saja menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, melainkan juga yang tidak kurang pentingnya menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjuruan yang berbeda-beda.

Kandungan makna ayat *li takunu* mengisyaratkan kesinambungan kehendak itu. Tetapi tidak semua umat melakukan apa yang dituntut itu akibat ketidakpatuhan kepada Allah. Maka dapat saja ada diantara kelompok yang dinilai secara hukum sebagai umat Islam tetapi himpunan mereka sebenarnya tidak menyandang *ummatan wasathan*. Hal tersebut menekankan bahwa kemungkinan dari setiap kelompok umat Islam untuk menjadi bagian dari *ummatan*

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 346–347.

*wasathan*, tidak hanya terbatas pada kata *li takunu* (supaya kamu menjadi).

Ayat yang menguraikan kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* disusul bahkan dikaitkan dengan pengalihan kiblat dari Bait Al-Maqdis di Yerusalem ke Ka'bah di Makkah. Uraian ini bukan saja karena Ka'bah yang terdapat di Makkah berada di posisi tengah bumi atau karena Ka'bah memiliki aneka keistimewaan antara lain kedudukan Ka'bah sebagai lambang kehadiran Allah yang dipahami dari bentuknya yang berupa kubus, dan sebagai lambang kuil hati, di mana pun kaki berpijak dan mengadakan dada dari penjuru angin mana pun, dinilai telah menghadapkan wajah kepada Tuhan.

Nabi Muhammad pernah menghadapkan kiblat umat Islam ke Bait Al-Maqdis sejak tiba di Madinah sekitar 16-17 bulan, lalu kiblat diarahkan ke Ka'bah di Makkah. Berbagai macam suara negatif timbul dari perubahan itu. Orang musyrik pun menyebarkan isu bahwa Muhammad kembali mengarah kiblat kita. Itu pertanda bahwa sebentar lagi dia kembali menganut leluhur kita. Orang Yahudi berkata: "Dengan mengarah ke Ka'bah, Nabi Muhammad telah berbeda dengan kiblat para Nabi sebelumnya. Itu tanda dia bukan Nabi, karena kalau dia Nabi pasti dia mengarah ke kiblat para Nabi". Alhasil, menimbulkan kesimpangsiuran dikalangan umat masyarakat umum, karena ayat ini menegaskan bahwa perubahan kiblat dari Masjid Al-Aqsha ke Masjid Al-Haram merupakan ujian dari Allah, yakni apakah ummat Islam akan mengikuti ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dengan adanya konsep Islam moderat bisa menggugah keyakinan bahwa sikap moderat adalah sikap yang ideal dan terbaik, khususnya dalam konteks kehidupan beragama, baik dalam posisi sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial. Sikap moderat mampu mengantarkan seseorang dapat lebih fleksibel dalam mengatasi berbagai konflik yang berada dalam diri setiap individu. Selain itu, sikap moderat juga memudahkan seseorang dalam berinteraksi dengan komunitas umat beragama yang berbeda.

#### 4. **Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah***

Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* ialah kitab yang karya oleh K.H. Muhammad Sya'roni Ahmadi yang merupakan salah

seorang ulama yang berasal dari Kudus, Jawa Tengah. Isi yang terkandung pada kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* ini terkait Ahlussunnah Wal Jamaah. Dari sudut pandang kuantitas, kitab ini memang hanya memuat 43 halaman saja, akan tetapi jika dilihat dari kualitas, kitab ini sangatlah relevan untuk dikaji.

**a. Biografi Penulis Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah***

Beliau adalah ulama dari Kota Kudus, Jawa Tengah. K.H. Muhammad Sya'roni Ahmadi lahir pada tanggal 17 Agustus 1931 dari pasangan Bapak Ahmadi dan Ibu Hayati. K.H. Sya'roni Ahmadi mempunyai enam kakak dan seorang adik. Di usianya yang ke 8 tahun, ibunda K.H. Sya'roni Ahmadi telah meninggalkan beliau (wafat), sehingga pengasuhan beliau dilanjut oleh ayahnya. Akan tetapi hal ini pun tidak berlangsung lama karena di usia 13 tahun ayahandanya wafat sehingga menjadikan beliau sebagai seorang anak yatim piatu. Beliau dilahirkan di lingkungan keluarga santri yang sedari kecil telah di didik untuk mencintai ilmu, terbukti dengan kegemarannya mengikuti pengajian-pengajian kitab yang ada di Kota Kudus.<sup>96</sup>

Keterbatasan ekonomi yang ada menjadikan K.H. Sya'roni Ahmadi mengubur dalam-dalam harapannya untuk mendalami ilmu agama di daerah lain. Beliau santri yang sangat cerdas, di usia 11 tahun beliau mampu menyelesaikan hafalan nadhom Alfiyah Ibnu Malik. Tidak hanya itu, di usia 14 tahun beliau mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an hanya dalam kurun waktu 8 bulan di bawah bimbingan K.H. Arwani Amin Kudus<sup>97</sup>

K.H. Sya'roni Ahmadi menikah dengan Nyai Afifah dan di karuniailah 8 anak. Sejak di usia muda hingga kini, waktu beliau selalu dipergunakan untuk memperdalam ilmu agama serta mendakwahnya. Beliau juga aktif mengajar pengajian tafsir setiap hari Jumat pagi di masjid Al-Aqsha Menara Kudus. K.H. Syaroni juga memiliki peran penting di dunia pendidikan

---

<sup>96</sup> Muhammad Dilla Khoirina dan Laili Noor Azizah, "Tafsir Era Millennial: Kajian Atas Penafsiran K.H. Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube Offical Menara Kudus," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 14, no. 2 (2020): 205.

<sup>97</sup> Ulin Nuha Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Al-Qur'an* (Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2020), 91.

formal, yaitu mengajar di Madrasah Qudsiyyah dan Madrasah Nahdhatul Ulama Kradenan Kudus.<sup>98</sup>

**b. Pengalaman Pendidikan Keagamaan**

K.H. Sya'roni Ahmadi lulusan dari sekolah Ma'ahid Kudus yang lama, ketika itu Ma'ahid masih berjumlah 3 kelas. Beliau belajar di sekolah pada pagi hari, siangnya menuntut ilmu di Muawanatul Muslimin. Dalam masa kecilnya, beliau tergolong anak yang mendapatkan banyak ujian, betapa tidak saat berumur 9 tahun ibunya meninggal dunia, kemudian pada saat berumur 13 tahun ayahnya menyusul sehingga beliau menjadi yatim piatu. Dengan keadaan yang seperti itu beliau memutuskan untuk bekerja di Pasar Kliwon Kudus untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setelah setahun lamanya merenung dan berpikir akan jadi apa nantinya ketika dewasa. Sehingga beliau memutuskan untuk mengaji dan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren K.H. Arwani Amin. Dalam mengaji beberapa kitab beliau berguru kepada K.H. Turaichan Adjhuri. Beliau mengaji dengan K.H. Turaichan kurang lebih sampai berumur 26 tahun, tempatnya di rumah beliau. Namun pada tahun 1955 K.H. Turaichan diangkat menjadi anggota Konstituante oleh Pemerintah di Jakarta atau saat ini bisa dikatakan MPR, sehingga pengajian beliau pun berhenti.

Pendidikan formalnya, beliau dilalui dari Madrasah Ma'ahid (saat dipegang K.H. Muchid dan masih beraliran Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyyah) dan mengaji dengan K.H. Raden Asnawi, K.H. Arwani Amin, K.H. Turaichan Adjhuri, K.H. Turmudzi, K.H. Ma'ruf Asnawi dan lain-lain. K.H. Sya'roni menekuni kitab kuning mulai usia 14 tahun hingga umur 26 tahun. Setelah itu beliau pun tetap melanjutkan pengembaraan intelektualnya di Kota Kudus sendiri, sampai pada sekitar usia 30 beliau menikah.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Laili Noor Azizah, "Tafsir Era Millennial: Kajian Atas Penafsiran K.H. Sya'roni Ahmadi di Channel Youtube Official Menara Kudus," 206.

<sup>99</sup> Ana Alkhozimatul Asroriyyah, "Materi Pengajian K.H. Sya'roni Ahmadi dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Mad'u Majlis Jum'at Pagi Menara Kudus" (Skripsi, Kudus, STAIN Kudus, 2015), 61.

**c. Karya K.H. Muhammad Sya'roni Ahmadi**

Beliau K.H. Sya'roni Ahmadi juga terbilang ulama yang produktif dalam berkarya. Karya-karya beliau, sebagai berikut:

1) *Al-Faroidl As-Saniyyah*

Kitab ini banyak mengupas tentang ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah. Penyusunan kitab ini konon diilhami oleh kitab *Bariqat al-Muhammadiyah 'ala Tariqat al-Ahmadiyah* milik K.H. Muhammadun Pondowan, Tayu, Pati yang saat itu rajin berpidato dan mengisi pengajian untuk menolak gerakan Muhammadiyah di Kota Kudus. K.H. Sya'roni menulis kitab ini selama kurang lebih dua tahun.

2) *Faidl al-Asany la hirz al-Anani Wajh al-Tahanii*

Kitab ini terbagi ke dalam tiga juz dan banyak membahas *Qiraah Sab'ah* dari segi teoritis. Kitab ini merupakan salah satu syarah dari *Nadzm Syatibiyyah* yang dikarang oleh Abu al-Qasim ibnu Firruh al-Andalusi yang berjumlah 1173 bait. Oleh karena banyaknya nadzm yang di syarahi, sebab itu pula kitab ini di bagi menjadi 3 jilid kitab, yang pada kitab jilid 1 itu membahas tentang pengenalan ilmu *Qiraah* dan sedikit kaidah *ushul* (kaidah umum), kemudian pada jilid ke dua melanjutkan tentang kaidah *ushul*, dan pada jilid ketiga kemudian pembahasan di fokuskan dalam kajian kaidah *farsyi* (kaidah khusus).

3) *Qiraah al-Ashriyyah*

Kitab ini terdiri dari tiga juz. Penyusunan kitab ini dimaksudkan sebagaimana penuturan K.H. Sya'roni Ahmadi, untuk memudahkan para santri atau para siswa dalam mempelajari kitab kuning, hal ini di karenakan dalam kitab ini membahas tentang lafadz-lafadz bahasa Arab secara dasar.

4) *Al-Tashrih al-Yasir fi 'Ilmi al-Tafsir*

Kitab ini merupakan sebuah kitab yang menjelaskan tentang hal mendasar dalam penafsiran Al-Qur'an mulai dari pembacaan, lafal, dan arti yang berhubungan dengan hukum.

Kitab setebal 79 halaman ini ditulis pada tahun 1972 M/1392 H.<sup>100</sup>

- 5) *Tarjamah Tashil at-Turuqat li Nazm al-Waraqat fi 'Ilmi Ushul Fiqh*

Kitab ini ialah kitab terjemahan dari *nadzm Waraqat* yang mengkaji tentang *Ushul Fiqih*. Secara ukuran ini tidaklah begitu tebal, akan tetapi setidaknya kitab ini dapat sebagai bahan pondasi dasar bagi para calon *fuqaha* untuk menyelami dunia *Ushul Fiqih*. Secara ringkasnya kitab ini banyak mengupas tentang lafal 'amm dan khas, mujmal dan mubayyan, ijma' dan qiyas.

- 6) *Tarjamah al-Sullam al-Munawraq fi 'Ilmi al-Mantiq*

Kitab ini ialah kitab penjelasan dari *nazhom al-Sullam al-Munawraq* dalam ilmu mantiq. Kitab ini berisikan 64 halaman yang selesai ditulis pada 13 Syawal 1404H/12 Juli 1984M.<sup>101</sup>

**d. Isi Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah***

Kandungan dari kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* ini menjelaskan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah yang memiliki keselarasan dengan Islam moderat yang sesuai dengan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam yang memuat tentang perwujudan individual yang selaras, serasi, dan seimbang.

Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* bisa dipergunakan untuk menjawab permasalahan terkait kaum Islam liberal dan kaum Islam ekstrem. Kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* terdiri dari 33 bab, beberapa bab tersebut diambil dari Al-Qur'an, Hadits dan *dawuh-dawuh* (ucapan) ulama. Berikut adalah sebagian isi bab kitab *al-Faroidl as-Saniyyah*:

- 1) Hadits-hadits tentang Ahlussunnah Wal Jamaah.
- 2) Ciri-ciri Ahlussunnah Wal Jamaah.

<sup>100</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 157.

<sup>101</sup> Mahfudhon, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*, 98.

- 3) Perpecahan umat menjadi 73 golongan, dan sterusnya.<sup>102</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Penulis akan mempersangkutkan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, guna menjadikan tolok ukur bagi penulis ketika melakukan sebuah penelitian. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

1.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Hermawan, “Penerapan Metode <i>Bandongan</i> Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo”, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019. <sup>103</sup>	Pembelajaran kitab kuning ini dibuktikan dengan penerapan metode <i>bandongan</i> seorang kiai terlebih dahulu memberikan tawasul kepada Nabi Muhammad, para ulama, pengarang kitab, dan guru. Selanjutnya santri memaknai kitab mereka masing-masing dan kiai menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Membahas pembelajaran kitab kuning.	Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode <i>bandongan</i>
2.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil Dan Kesimpulan
	Rida Hidayah, “Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudhatussalihin Aceh Tenggara”, Skripsi,	Upaya ustadz dalam memotivasi santri di Dayah Raudhatussalihin, agar santri lebih semangat dan lebih giat dalam belajar, khususnya pembelajaran kitab kuning adalah

<sup>102</sup> Muhammad Sya’roni Ahmadi, *Al-Faroidus As-Saniyyah* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, tth), 1–42.

<sup>103</sup> Hermawan, “Penerapan Metode *Bandongan* Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2019” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

	UIN Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam, 2018. <sup>104</sup>	dengan cara mengulang pembelajaran diluar proses pembelajaran dan mengadakan ujian-ujian atau tes untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam belajar kitab kuning.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Penelitian ini sama-sama membahas kitab kuning.	Penelitian ini membahas tentang strategi ustaz (kiai) dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning.
<b>3.</b>	<b>Penulis, Judul, Instansi, Tahun</b>	<b>Hasil dan Kesimpulan</b>
	Anjeli Aliya Purnama Sari, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021. <sup>105</sup>	Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD ini sudah di laksanakan dalam pembelajaran namun belum spesifik karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama. Bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada PAUD sudah di terapkan di mana bentuk nilai moderasi beragama di sini ialah sikap yang di tanamkan kepada anak contohnya, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang beragama dengan mengenalkan 6 agama yang ada di Indonesia.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Bahasan penelitian ini moderasi beragama melalui pembelajaran	Menerapkan nilai moderasi pada pendidikan anak usia dini

<sup>104</sup> Rida Hidayah, “Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudhatussalihin Aceh Tenggara” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam, 2018).

<sup>105</sup> Anjeli Aliya Purnama Sari, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam” (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021).

<b>4.</b>	<b>Penulis, Judul, Instansi, Tahun</b>	<b>Hasil dan Kesimpulan</b>
	Ahmad Parwis, “Efektifitas Pembelajaran Kitab Kuning di MA al-Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, Skripsi, UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012. <sup>106</sup>	Guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kitab kuning dan setaranya pelajaran kitab kuning dengan pelajaran umum dan agama lainnya dalam kurikulum pengembangan KTSP MA al-Islam, bukan sekedar mata pelajaran tambahan sehingga siswa lebih termotivasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran kitab kuning.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Penelitian ini membahas pembelajaran kitab kuning dan dilaksanakan di Madrasah Aliyah.	Membahas tentang ke efektifitas pembelajaran kitab kuning.
<b>5.</b>	<b>Penulis, Judul, Instansi, Tahun</b>	<b>Hasil dan Pembahasan</b>
	Habibur Rohman, “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had al-Jami’ah”, UIN Raden Intan Lampung, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021. <sup>107</sup>	Upaya yang dilakukan Ma’had Al-Jami’ah ialah dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Karena ada faktor yang menjadikan gerakan dan paham radikal Islam masuk kampus berdasarkan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi dan lingkungan sosial maupun akademis, sedangkan faktor internalnya yaitu pemaham psikologis dan agama.

<sup>106</sup> Ahmad Parwis, “Efektifitas Pembelajaran Kitab Kuning di MA al-Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar” (Skripsi, UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012).

<sup>107</sup> Habibur Rohman, “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021).

	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Penelitian ini membahas moderasi beragama dan berkaitan dengan peserta didik.	Upaya pembentukan sikap moderat di pesantren kampus.
<b>6.</b>	<b>Penulis, Judul, Instansi, Tahun</b>	<b>Hasil dan Kesimpulan</b>
	Asmin Mahdi, “Pengaruh Pemahaman Materi Kuliah Pemikiran Modern Dalam Islam Terhadap Sikap Moderat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau”, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021. <sup>108</sup>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pemahaman materi kuliah pemikiran modern dalam Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap moderat mahasiswa. Pengaruh pemahaman materi kuliah pemikiran modern dalam Islam terhadap sikap moderat mahasiswa adalah sebesar 81,21% atau dalam kategori baik sekali. Sedangkan sikap moderat mahasiswa sebesar 72,45% atau dalam kategori baik.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Membahas Islam moderat dalam pembelajaran.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berlokasi di Universitas, dan objeknya mahasiswa.
<b>7.</b>	<b>Penulis, Judul, Instansi, Tahun</b>	<b>Hasil dan Kesimpulan</b>
	Putri Dewi Indah, “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur”,	Implementasi pembelajaran kitab kuning Mubtadi'in dapat meningkatkan religiusitas santri beriringan dengan kitab yang mereka kuasai. Pembelajaran tersebut memberikan esensi secara berkelanjutan dalam

<sup>108</sup> Asmin Mahdi, “Pengaruh Pemahaman Materi Kuliah Pemikiran Modern Dalam Islam Terhadap Sikap Moderat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

	Skripsi, UII Yogyakarta, 2018. <sup>109</sup>	peningkatan intensitas frekuensi keimanan dan pemahaman tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Membahas tentang pembelajaran kitab kuning dan keterkaitan dengan peserta didik.	Penelitian ini mengupas peranan implementasi pembelajaran kitab kuning terhadap peningkatan religiusitas santri di pondok pesantren.
<b>8.</b>	<b>Penulis, Judul, Instansi, Tahun</b>	<b>Hasil dan Kesimpulan</b>
	Saibani, “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019. <sup>110</sup>	Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung telah melaksanakan penerapan pendidikan Islam moderat dengan melalui pembelajaran pengajian kitab kuning, mengadakan seminar, melakukan diskusi, menyelenggarakan pengajian tabligh akbar dan melakukan kerjasama dengan pihak terkait.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Membahas tentang Islam moderat.	Penerapan pendidikan di pondok pesantren.
<b>9.</b>	<b>Penulis, Judul, Instansi, Tahun</b>	<b>Hasil dan Kesimpulan</b>
	Suci Khaira, “Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab <i>Tafsir al-Muharrar al-Wajiz</i> karya Ibnu ‘Athiyyah)”, Skripsi, IIQ Jakarta, 2020. <sup>111</sup>	Penafsiran Ibnu ‘Athiyyah pada ayat moderasi beragama, yaitu pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 yang menjelaskan <i>ummatan wasathan</i> . Seseorang dikatakan Islam moderat apabila diberi tempat lebih luhur dari golongan

<sup>109</sup> Putri Dewi Indah, “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadيين Bekasi Timur” (Skripsi, UII Yogyakarta, 2018).

<sup>110</sup> Saibani, “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>111</sup> Suci Khaira, “Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab *Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz* Karya Ibnu ‘Athiyyah)” (Skripsi, IIQ Jakarta, 2020).

		terpilih yang mengikuti jejak Nabi Muhammad. Analisis Ibnu ‘Athiyyah dalam teori kontekstual Abdullah Saeed ternyata relevan dengan ayat-ayat moderasi beragama, karena sesuai dengan konteks saat ini.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Membahas moderasi beragama di dalam kitab kuning.	Kitab yang digunakan yaitu Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu ‘Athiyyah. Metode analisis isi media kualitatif dan juga menggunakan metode deskriptif analisis.

Berdasarkan kesembilan penelitian terdahulu di atas, *skripsi* yang *pertama* membahas tentang pembelajaran kitab kuning yang dibuktikan dengan metode *bandongan*. *Kedua*, membahas tentang upaya kiai dalam memotivasi santri agar semangat dalam pembelajaran kitab. *Ketiga*, membahas tentang penerapan nilai moderasi beragama pada pendidikan anak melalui pendidikan Islam. *Keempat*, membahas tentang efektifitas guru dalam melakukan pembelajaran kitab kuning. *Kelima*, upaya pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa. *Keenam*, membahas tentang pengaruh pemahaman materi kuliah pemikiran modern dalam Islam terhadap sikap moderat mahasiswa jurusan PAI. *Ketujuh*, membahas peimplementasian pembelajaran kitab kuning sebagai upaya meningkatkan religiusitas peserta didik di pondok pesantren. *Kedelapan*, membahas penerapan Pendidikan Islam moderat di pondok pesantren. *Kedelapan*, membahas tentang penerapan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren. *Kesembilan*, membahas tentang moderasi beragama dalam analisis kitab *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibnu ‘Athiyyah.

Penelitian yang penulis fokuskan ialah tentang pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa yang moderat di madrasah. Dengan adanya pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* ini akan memberikan siswa terhadap pandangan yang moderat (mengambil jalan tengah) dengan tidak berlebihan dalam beragama, dan bisa menghargai sebuah pendapat maupun kepercayaan, serta memberikan nilai pemahaman keagamaan siswa agar menjadi manusia yang unggul. Dalam penelitian ini penulis meneliti judul “Pembelajaran Kitab *al-*

*Faroidl as-Saniyyah* untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa yang Moderat di MA NU TBS Kudus”.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah model konseptual yang menghubungkan antara teori dan faktor yang sudah teridentifikasi sebagai masalah penelitian. Yang mana nantinya dipaparkan dengan teori antar variabel yang diteliti, keterkaitan tersebut dirumuskan pada bentuk paradigma penelitian.<sup>112</sup>

Konsep Islam moderat sangatlah tepat dilakukan untuk meredam banyaknya perbedaan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan kita yang pada dasarnya memiliki banyak ketidaksamaan dalam hal keagamaan yang mana bertujuan menciptakan kedamaian dan keselamatan manusia. Islam tidak menghendaki golongan ekstrem karena timbul keburukan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan.

Kitab kuning yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran di madrasah mengenai Islam moderat ialah kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* karya K.H. Sya'roni Ahmadi, yang isinya mempelajari tentang Ahlussunnah Wal Jamaah. Melalui kitab ini, guru diharapkan dapat memberikan pemahaman keagamaan siswa mengenai Islam moderat.

Melihat semakin banyaknya paham-paham yang melenceng dari ajaran Islam yang mulai masuk pada lingkungan pendidikan, maka perlu seorang guru untuk memotivasi, mengembangkan potensi, dan mengarahkan siswanya pada nilai-nilai keagamaan. Kiranya guru memandu siswanya memberikan referensi bacaan yang mengenalkan tentang pentingnya dalam toleransi beragama. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang krusial dalam menangkal radikalisme dan intoleran di lembaga pendidikan. Meski dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat kurikulum, buku ajar, dan pengelolaan sekolah, akan tetapi peran guru yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Meski peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda, perbedaan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati orang lain.

Dalam kegiatan selalu mempunyai evaluasi agar mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses membangun moderasi beragama, baik dari dalam diri guru sendiri atau sekolah,

---

<sup>112</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 91.

bahkan bisa jadi lingkungan sosial masyarakat. Dengan demikian, melalui proses pembelajaran kitab *al-Faroidl as-Saniyyah* dapat memberikan pemahaman keagamaan terhadap peserta didik tentang Islam moderat dan dapat menerapkan berbagai nilai Islam moderat pada kehidupan, sehingga menciptakan kader yang unggul.

Memperjelas dari arah penelitian di atas, maka peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

